

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya mengkaji atau memeriksa hasil penelitian terdahulu yang tujuannya untuk mengetahui permasalahan ini apakah sudah ada mahasiswa yang menelitinya. Setelah melakukan analisis terhadap skripsi yang ada di perpustakaan Fakultas dakwah, Universitas, dan Jurnal, ternyata belum ada yang meneliti permasalahan ini. Namun terdapat beberapa skripsi yang memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “*Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal*” yang diteliti oleh Muhammad Toriq. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan masing-masing anggota keluarga dalam mempertahankan keutuhan keluarganya melalui komunikasi interpersonal dan pengajaran terhadap anak dalam kehidupan sosial masyarakat mampu dilakukan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal yang terjalin dengan seluruh anggota keluarga. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada temanya yaitu membahas masalah membangun keluarga dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan pembahasan pada skripsi ini yaitu, Penelitian ini menitikberatkan kajiannya terhadap seluruh anggota keluarga dalam membangun ketahanan keluarga termasuk nilai keluarga dimata masyarakat sedangkan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini lebih menitikberatkan pada kemampuan komunikasi interpersonal kepala keluarga dalam membangun keluarga sakinah. Selain itu juga penelitian ini tidak membahas komunikasi interpersonal kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, Sehingga dapat

dikatakan penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.¹

Penelitian yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*” yang diteliti oleh Mohammad Luthfi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal suami istri kurang terbangun akibat ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga. Faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga adalah sikap tidak percaya antara suami istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap timbal balik setiap pasangan dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik interpersonal dan berujung pada perceraian. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada tema yang membahas komunikasi dalam keluarga dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan pembahasan pada skripsi ini, Penelitian ini menitikberatkan kajiannya terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri saja dan terfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan kedua belah pihak dalam mempertahankan rumah tangganya sedangkan penelitian yang dibahas pada skripsi ini menitikberatkan kepada kemampuan komunikasi kepala keluarga terhadap istri dan anak dan terfokus kepada bagaimana membangun keluarga yang sakinah. Selain itu juga penelitian ini tidak membahas komunikasi interpersonal kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, Sehingga dapat dikatakan penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.²

Penelitian yang berjudul “*Komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami-istri) keluarga di Desa Sagea kabupaten Halmahera Tengah*”. Yang diteliti oleh Riska

¹Muhammad Toriq, *Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal*, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2010).

²Mohammad Luthfi, *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018).

Dwi Novianti, Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh suami istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa Sagea kecamatan weda Utara kabupaten Helmahera tengah adalah dengan sikap keterbukaan *self disclosure*. Melalui keterbukaan bisa menciptakan hubungan yang harmonis diantara suami dan istri. Dukungan, sikap mendukung adalah kunci sukses menciptakan harmonisasi diantara suami istri. Pengertian sikap memahami dan menerima dengan pikiran positif dari satu hal sehingga segala stimulus dari luar dapat diterima tanpa mempengaruhi emosi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya yaitu tentang keharmonisan dalam rumah tangga dan teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi. Perbedaan dengan pembahasan skripsi ini yaitu, Fokus penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan suami istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga dan hambatan- hambatan dalam menciptakan keharmonisan keluarga sedangkan pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya dalam membangun keluarga yang sakinah termasuk pula bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan. Selain itu juga penelitian ini tidak membahas komunikasi interpersonal kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, Sehingga dapat dikatakan penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.³

Penelitian yang berjudul "*Pengalaman Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pada Dua Pasangan Suami Istri Mualaf Di Yogyakarta)* ", yang diteliti oleh Norman Ary Wibowo pada tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai pengalaman membina keluarga sakinah pada pasangan suami istri mualaf yang menikah secara islam. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek Dua Pasangan Suami istri Mualaf kemudian objeknya mengenai membina

³Riska Dwi Novianti, *Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami-istri) keluarga di Desa Sagea kabupaten Halmahera Tengah*, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2018).

keluarga sakinah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi serta observasi. Analisis yang digunakan menggunakan analisa data kualitatif. Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tema penelitian yaitu tentang membina keluarga sakinah, pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data, dan analisa data sedangkan perbedaannya terdapat batasan pada tema yang lebih spesifik mengenai komunikasi, serta permasalahan penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, subjek, dan objeknya.

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, maka peneliti belum menemukan adanya permasalahan yang serupa dengan masalah yang peneliti angkat, yaitu permasalahan dari sudut pandang kemampuan komunikasi interpersonal kepala keluarga dalam membangun keluarga sakinah. Selain itu juga penelitian yang sebelumnya tidak membahas komunikasi interpersonal kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, Sehingga dapat dikatakan penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu dari model komunikasi yang ada. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.⁴ Jadi dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan

⁴Alo liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015, h.07

menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut.

Adapun Littlejohn berpendapat bahwa ketika seseorang individu berkomunikasi maka dia tidak terlalu menyandarkan kemampuannya pada kapasitas *neurophysiological* individu semata-mata tetapi selalu menghubungkannya dengan “*social rules*” dari komunikasi.⁵ Artinya dalam praktik komunikasi, setiap individu memerlukan orang lain, dan dalam hal ini orang lain yang paling pertama dan paling dekat adalah personal lain, maka komunikasi antarpersonal tetap menjadi yang paling utama.

Komunikasi Interpersonal dalam sebuah keluarga sangatlah penting dilakukan karena merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan yang terjalin antara anggota keluarga dalam menyampaikan gagasan dan pendapat. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Komunikasi interpersonal yang dibangun kepala keluarga terhadap anggota keluarga yang lainnya akan mempengaruhi pola pikir dan sikap yang akan diambil oleh setiap anggota keluarga. Dengan Komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya Komunikasi interpersonal kepala keluarga dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan pemilihan

⁵*Ibid*, h. 22

kata dan sikap yang ditunjukkan mampu mempengaruhi anggota keluarga lain untuk mematuhi aturan internal keluarga yang telah disepakati bersama.

Terdapat tiga tingkatan komunikasi interpersonal menurut Martin Buber yaitu *I-It*, *I-You*, dan *I-Thou*.⁶ Teori hubungan komunikasi *I-It* yaitu dalam hal ini manusia menganggap manusia lain sebagai objek dan dalam hubungan ini terdapat ruang atau jarak sehingga dapat dikatakan bahwa benda menjadi objek bagi subyek (manusia). Kemudian teori *I-You* yaitu dalam teori aku-anda hubungan timbal balik antara subjek sangatlah penting dan manusia mengakui sesamanya bukan sebagai objek namun, masih belum bisa terbuka sepenuhnya. Selanjutnya teori *I-Thou* yaitu dalam hal ini manusia satu sama lain mengakui sebagai makhluk yang humanis sehingga antara keduanya dapat saling terbuka bahkan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dalam setiap proses komunikasi tentunya memiliki tahapan atau tingkatan-tingkatan komunikasi. Dari penjelasan diatas terdapat tiga teori hubungan komunikasi interpersonal. Selain daripada yang disebutkan diatas terdapat setidaknya lima tingkatan komunikasi interpersonal yaitu, Sensasi, Persepsi, Memori, dan Berfikir.⁷

Sensasi merupakan proses pertama yaitu pertama diterima alat indera yang membuat manusia merasakan dan terhubung dengan sekitarnya. Melalui proses sensasi, alat indera manusia menerima dan menyerap berbagai informasi yang diberikan atau ada di lingkungannya untuk kemudian diproses melalui saraf untuk kemudian diteruskan sebagai bahasa ke dalam otak. Dengan begitu, otak manusia akan memproses dan memahami apa

⁶Robeti Hia, *Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber*, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article>, Diakses 07 Juni 2021.

⁷<https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/proses-komunikasi-interpersonal/amp>, Diakses 07 Juni 2021

saja yang diberikan oleh orang lain, dirasakan oleh dirinya sendiri, dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Persepsi merupakan proses selanjutnya setelah asosiasi dan persepsi, dimana individu memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan pesan atau informasi yang telah melewati dua proses sebelumnya tersebut. Dua proses sebelumnya yang sudah diulas diatas memang memberikan peranan besar dalam proses individu memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap informasi yang diterimanya. Keadaan alat indera dan pengalaman yang terjadi di masa lalu turut mempengaruhi saat individu berusaha memaknai informasi atau pesan yang diberikan, karenanya makna tidak bisa diserahkan pada pesan itu sendiri. Maksudnya disini adalah meskipun pesan yang diberikan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh si pemberi pesan, namun tetap saja pada akhirnya yang memberikan makna pada saat pesan diterima adalah si penerima pesan itu. Karenanya para ahli komunikasi sering mengatakan bahwa “the meaning is not in the message, it is in the person” yang semakin memperkuat kenyataan bahwa bagaimanapun juga makna pesan dimiliki oleh orang yang menerimanya.

Memori merupakan proses selanjutnya yang mana dalam proses ini terdapat empat jenis memori. Yang pertama adalah recall, yaitu proses mengingat kembali berbagai informasi atau fakta yang tersimpan dalam otak namun tidak memiliki struktur yang cukup jelas. Jenis kedua adalah recognition, yaitu proses mengenali kembali atau menyadari hal-hal tertentu yang tersimpan dalam ingatan kita namun butuh proses mengambil informasi itu kembali. Proses ini biasanya terjadi saat kita sedang mengingat-ingat sesuatu yang cukup familiar namun tidak begitu nyata dalam ingatan, seperti misalnya nama atau wajah seseorang. Jenis yang ketiga adalah relearning, yaitu proses mempelajari, memaknai, dan menyerap kembali informasi atau fenomena yang sebenarnya pernah diketahui sebelumnya.

Proses ini kemungkinan terjadi saat informasi yang sebenarnya telah diketahui itu mulai samar-samar dalam otak atau ingatan kita. Dan jenis yang terakhir adalah reintegrasi, yaitu menyusun, merekonstruksi ulang, dan mengintegrasikan informasi atau sesuatu yang baru dengan berbekal ingatan yang hanya sedikit tersisa dalam otak kita.

Berpikir merupakan proses yang terakhir dimana pada proses ini individu melakukan penafsiran akhir terhadap informasi yang telah melalui keempat proses sebelumnya. Proses ini juga bisa dikategorikan sebagai proses penentuan dalam membuat suatu keputusan akan hal-hal terkait, dan yang paling sering adalah bagaimana makna akhir yang dimiliki individu tersebut terhadap pesan yang telah diberikan pihak lain. Dalam proses ini, individu menimbang secara keseluruhan mengenai makna pesan atau informasi berdasarkan proses penerimaan pesan, pengalaman masa lalu, persepsi yang dilakukan, hingga memori yang dimilikinya. Fungsi-fungsinya adalah untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang dihadapi berdasarkan informasi atau pesan yang diterima, memecahkan permasalahan yang dimiliki, dan sebagai proses berpikir kreatif terhadap sesuatu hal atau fenomena.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala keluarga dalam sebuah keluarga dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik dalam komunikasi interpersonal bersifat langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikasi pada saat itu juga. Ketika kita berbicara sifat komunikasi interpersonal maka kita akan membahas mengenai keterbukaan, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal penting sebagai landasan bahwa sudah terjadi hubungan saling percaya.⁸ Dengan adanya hubungan saling percaya ini maka komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak akan merasa nyaman untuk dilakukan dan masing-masing pihak bisa lebih terlibat secara personal.

⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 07

2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disatu tempat dan dibawah satu atap yang saling ketergantungan.⁹ Keluarga terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak. Ayah sebagai kepala keluarga yaitu sebagai pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa nyaman terhadap keluarganya. Sedangkan seorang Ibu sebagai orang yang mengurus rumah tangga, sebagai pendidik bagi anak-anaknya.Sedangkan tugas anak adalah menghormati dan senantiasa menyayangi orangtuanya dan senantiasa meringankan dan membantu tugas orangtua.

Dalam membangun keluarga yang rukun tentulah peran kepala keluarga sangatlah diperlukan.Sejalan dengan tujuan berumah tangga untuk membangun keluarga yang sakinah tak selalu mendapat jalan yang mulus.Pertentangan dalam pemikiran bahkan sampai bertengkar akibat egoisme masing-masing menjadi hal yang pasti terjadi dalam rumah tangga.Terlepas dari permasalahan itu sikap yang tegas dari kepala keluarga diharap mampu mengendalikan situasi agar tak terjadi kehancuran dalam rumah tangga.

Ayah merupakan sosok yang penting dalam keluarga. Selain sebagai pemimpin, ayah juga sering dijadikan idola dan panutan anak-anaknya.Saat menjalankan kewajibannya dengan baik, ayah menjadi sosok panutan yang bertanggungjawab dengan melindungi keluarganya. Peran ayah dalam keluarga juga tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga. Meski ayah dan ibu memiliki peran dan fungsinya masing-masing baik dalam hal pengasuhan anak maupun rumah tangga, peran ayah memiliki nilai yang lebih tinggi sebagai pemimpin.

⁹Nasarudin Umar, *Pendidikan Komunikasi Islami (Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, h. 04

Dibalik pentingnya peran ayah sebagai pemimpin di dalam sebuah keluarga tentulah komunikasi interpersonal ayah terhadap masing-masing anggota keluarga menjadi penentu keberhasilan dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek komunikasi interpersonal maka hubungan masing-masing anggota keluarga bisa terjalin dengan baik. Adapun aspek-aspek komunikasi tersebut seperti keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.¹⁰

3. Komunikasi Keluarga

a. Komunikasi Interpersonal Kepala Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan Bapak atau Ibu sebagai Komunikator.¹¹

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang- ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan peranan antara individu dengan individu atau antara individu didalam kelompok kecil. komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadic.¹²

¹⁰<http://bimasislamsleman.uraisbinsyardiy.org/index.php/warta/berita-utama/118-pencanangan-desa-binaan-keluarga-sakinah>, diakses pada 07 Juni 202

¹¹Rosnandar, *Perspektif Komunikasi Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdyakarya, 1992, h. 04

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 32

Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, wawancara. Dalam percakapan maksudnya berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, Kemudian dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Selanjutnya wawancara yaitu sifatnya serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

Komunikasi triadik (*tryadic communication*) atau kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi Interpersonal karena nggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dan Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.

Sebagai contoh bentuk komunikasi ini misal A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama akan menyampaikan komunikasi kepada B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi akan beralih kepada komunikan C secara dialogis. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam, Misalnya si A bisa terpengaruh si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Model komunikasi dalam keluarga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Disini peran kepala keluarga dapat disebut sebagai komunikator utama dalam penyampaian pesan komunikasi. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah komunikasi kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Untuk mencapai efektivitas sebuah komunikasi interpersonal kepala keluarga tentu memiliki cara tersendiri menyampaikan pesan kepada istri dan anak-anak mereka, terutama ketika istri ataupun anak-anak menghadapi masalah tertentu baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

Sebagai standar penyampaian pesan yang efektif, kegiatan ini menganjurkan tiga polaketerampilan komunikasi yang dimungkinkan, antara lain, komunikasi yang mendengarkan, komunikasi yang terbuka, dan komunikasi yang jujur.¹³ Komunikasi yang mendengarkan adalah model komunikasi interpersonal kepala keluarga terhadap istri dan anaknya, atau suatu bentuk komunikasi yang terlibat, terutama dalam menjawab berbagai permasalahan atau keluhan istri dan memenuhi kebutuhan psikologis anak. Komunikasi yang terbuka adalah komunikasi yang memungkinkan penyampai pesan dan penerima pesan dapat memahami apa yang ingin dicapai dalam sebuah komunikasi yang sedang dijalankan. Kepala keluarga dalam hal ini sebagai penyampai pesan dan istri beserta anaknya sebagai penerima pesan menduduki posisi yang sama dalam pertukaran pesan komunikasi yang sedang mereka bangun. Sementara komunikasi yang jujur adalah model komunikasi yang disampaikan dengan tujuan menumbuhkan sikap menghargai istri dan anak sebagai anggota keluarga yang penting.

Ketiga model komunikasi tersebut diatas, selain sebagai cara terpenting untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam keluarga, juga sebagai cara untuk

¹³ Alo liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015, h. 54

melawan kecenderungan egoisme kepala keluarga yang cenderung menganggap pendapat dan keputusannya tidak bisa diganggu-gugat. Dengan pola-pola komunikasi ini kepala keluarga mampu menerima dan memahami apa yang diharapkan istri dan anak-anaknya. Kemudian dengan cara itu pula seorang istri dan anak-anak merasa dimengerti dan dihargai oleh pemimpin mereka.

b. Faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan yang tidak sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah suami-istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan, tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda.¹⁴ Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:

1) Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan

¹⁴ Nasarudin Umar, *Pendidikan Komunikasi Islami (Pemberdayaan Keluarga membentuk kepribadian Anak)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, h. 165

bagaimana ia berbicara. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

2) Suasana Psikologi

Suasana psikologi diakui memengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologi lainnya.

3) Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma juga.

4) Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpin, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola

komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.¹⁵

Menurut Cragan dan Wrigth kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, maka pola kepemimpinan orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Karena tipe-tipe kepemimpinan orang tua tersebut sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentuk pun berlainan.

4. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keluarga Sakinah

Komunikasi yang dilaksanakan oleh para anggota keluarga didalamnya mencakup komunikasi interpersonal, selanjutnya dalam keluarga tersebut adanya interaksi yang dilakukan oleh para anggota keluarga baik itu suami dengan istri maupun dengan anak-anaknya. Komunikasi interpersonal dianggap sangat ampuh dalam membangun hubungan yang harmonis, pendapat ini didasari dari beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.¹⁶ Komunikasi yang tidak memenuhi setidaknya lima aspek tersebut dalam keluarga menunjukkan komunikasi yang buruk dan dengan kualitas yang kurang baik akan berdampak kepada kesalahpahaman dan berujung kepada ketidak harmonisan dalam keluarga yang biasa disebut keluarga yang sakinah.

¹⁵Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h. 30

¹⁶Muhubudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: CV Pusaka Setia, 2015, h. 41

Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia.

Dalam kehidupan ini tak luput dari teori sebab akibat, hal ini juga terlihat dari upaya membangun keluarga yang sakinah. Terciptanya keluarga yang sakinah pasti ada hal yang besar dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Komunikasi adalah kunci dari segalanya, karena semua kegiatan selalu dimulai dengan komunikasi. Komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga mampu membangun keharmonisan didukung dengan sikap terbuka dan saling percaya. Sikap terbuka akan menimbulkan rasa nyaman karena setiap manusia membutuhkan orang lain untuk berbagi. Selanjutnya sikap saling mempercayai memperkecil rasa khawatir dengan perselingkuhan antara pasangan dan juga rasa nyaman bagi anak.

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang bahagia dan terbentuk dengan komunikasi interpersonal yang baik setiap anggota keluarga. Keluarga sakinah juga merupakan keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.